

## **Model Inkuiri Dalam Pengajaran Yesus Terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen**

**Oscard J.S. May, Tomi Itje\***

### **Info Article**

Universitas Halmahera

\*e-mail corresponding  
author:  
tomiitje331@gmail.com

Submit:  
Novmeber 6<sup>th</sup>, 2022

Revised:  
December 12<sup>th</sup>, 2022

Published:  
December 30<sup>th</sup>, 2022



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

### **Abstract:**

*The purpose of this study is to describe the Inquiry Learning Model The method used is a qualitative method because this method wants to explain phenomena or events related to the problem being studied Inquiry Learning Model is one of the models that helps both teachers and students in the learning process. This learning model is also used by Jesus when there is a conversation between Jesus and His two disciples on the way from Jerusalem to Emmaus. At first the two disciples of the Lord Jesus did not know Jesus, they thought that He was a stranger, because something was blocking their eyes. The learning model in the Inquiry approach is to explain pedagogically the learning model of Jesus that makes them know Him. This Jesus learning model becomes a lesson for Christian religion teachers when telling the Bible. Christian religious teachers are teachers who are responsible for the child's faith life. They are the ones responsible for explaining and bringing the child to Jesus. As a religion teacher, he must study and understand various learning models, especially the inquiry learning model, because the guided inquiry learning model helps both teachers and students. Helping the teacher because he acts as a mediator and facilitator, while students seek and find answers. The religious teacher must fully understand that he is carrying out a noble task, because what pleases him is an education based on the Christian faith with the Bible as the foundation. Christian education delivered is a need for believers in order to grow to know God well or grow in faith. Religious education in schools is based on the Bible, imagining Jesus Christ and depending on the Holy Spirit who guides every student through contemporary teaching towards knowing God through Jesus Christ*

*Keywords: Journey to Emmaus; Inquiry Learning Model; Christian Religious Teacher*

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian ini mendeskripsikan Model Pembelajaran Inkuiri Metode yang digunakan adalah metode kualitatif sebab metode ini hendak menjelaskan fenomena atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti Model Pembelajaran Inkuiri adalah salah satu model yang menolong baik guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini juga yang digunakan Yesus ketika terjadi percakapan antara Yesus dan kedua murid-Nya dalam perjalanan dari Yerusalem ke Emaus. Pada awalnya kedua murid Tuhan Yesus tidak mengenal Yesus, mereka menganggap bahwa Ia adalah seorang asing, karena ada sesuatu yang

menghalangi mata mereka. Model pembelajaran dalam pendekatan Inkuiri adalah menjelaskan secara paedagogis model pembelajaran Yesus yang membuat mereka mengenal-Nya. Model pembelajaran Yesus ini hendaknya menjadi suatu pelajaran bagi guru-guru agama Kristen ketika menceritakan Alkitab. Guru-guru agama kristen adalah guru yang bertanggung jawab atas kehidupan iman anak. Merekalah yang bertanggung jawab menjelaskan dan membawa anak kepada Yesus. Sebagai seorang guru agama ia harus mempelajari dan memahami berbagai model pembelajaran terutama model pembelajaran inkuiri, sebab dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing membantu baik guru maupun siswa. Membantu guru sebab ia berindak sebagai seorang mediator dan fasilitator, sedangkan siswa mencari dan menemukan jawaban. Guru agama harus memahami secara utuh bahwa ia sedang menjalankan suatu tugas yang mulia, sebab apa yang ia ajarkan adalah pendidikan yang berbasis iman Kristen dengan Alkitab sebagai fondasi. Pendidikan Kristen yang disampaikan merupakan kebutuhan orang percaya dalam rangka untuk bertumbuh mengenal Allah dengan baik atau pertumbuhan iman. Pendidikan agama di sekolah berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus dan bergantung pada Roh Kudus yang membimbing setiap siswa melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus

Kata Kunci: Perjalanan ke Emaus; Model Pembelajaran Inkuiri; Guru Agama Kristen

## PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah guru. Sebab guru bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan dan sekaligus mengevaluasi pembelajaran. Karena itu kedudukan guru dalam kelas tak dapat diganti oleh media secanggih apa pun. Media adalah alat ajar yang dibuat oleh guru. Tugas seorang guru bukan hanya terbatas pada pemberian materi pelajaran, tetapi lebih dari pada itu memberi motivasi, teladan, menanamkan nilai-nilai dan sikap positif kepada siswa. Dan hal ini tidak dapat dibuat oleh media.<sup>1</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi yang berlangsung di ruang belajar, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta didik dengan sumber belajar lainnya, agar peserta didik dapat membangun motivasi belajar, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Menurut Trianto (2007) sebagaimana yang dikutip oleh Endang Novisia dalam jurnal SPEJ menjelaskan bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman perencanaan yang akan dilaksanakan dalam kelas. Sedangkan

---

<sup>11</sup> H. Atep Sujana dan paed H. Wahyu Sopandi, *Model-model Pembelajaran Inovatif: Teori dan implementasi*, 2020, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 33

menurut Joyce (dalam Trianto 2007) model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilaksanakan di kelas.<sup>2</sup>

Model pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas mencakup tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Adapun tujuan penggunaan suatu model pembelajaran sebagai suatu strategi pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informal, yakni gagasan keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam upaya meningkatkan fasilitas berpikir secara jernih, sehat, bijaksana dan kemampuan membangun keterampilan sosial serta komitmen diri (Joyce dan Wells dalam Jurnal – Sulis Setyawati)<sup>3</sup>

Dalam rangka pengembangan berpikir dan kreativitas anak, maka model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu solusi yang patut diterapkan dalam pendidikan agama Kristen. Sebab model pembelajaran inkuiri memandang bahwa siswa yang datang ke sekolah tidak dengan kepala yang kosong, tapi sudah ada sejumlah pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sehari-hari di mana mereka berada. Pengetahuan tersebut harus diolah dan dikembangkan secara baik agar menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pemahaman bahwa siswa secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Keingin tahuan ini dibuktikan tatkala para siswa diperhadapkan dengan suatu situasi, benda, peristiwa atau hal-hal yang baru. Hal ini mendorong mereka mereka selalu bertanya-tanya kepada gurunya atau orang tuanya mengenai hal tersebut.<sup>4</sup> Menurut Suchman bahwa secara ilmiah manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya. Keinginan tahuan itu mendorong mereka belajar dan menganalisa secara kritis.<sup>5</sup> Sebab model pembelajaran Inkuiri menekankan proses mencari dan menemukan. Mencari dan menemukan itu dimulai dengan bertanya dan bertanya dan menganalisa secara tepat. Dalam arti peran peserta didik pada model ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.<sup>6</sup>

Menurut Agus Budiyo dalam artikelnya mengutip pendapat Nur dalam (Haryono, 2006) menjelaskan bahwa model pembelajaran Inkuiri menekankan kemampuan siswa melakukan proses pencaharian pengetahuan dibandingkan dengan transfer pengetahuan. Hal ini karena siswa merupakan subjek belajar, karena itu mereka melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru hanyalah mediator dan fasilitator yang mengordinasikan dan membimbing kegiatan belajar siswa.<sup>7</sup> Jadi siswa aktif dalam menemukan, menganalisa dan menemukan jawaban. Dalam kaitan dengan keaktifan siswa, maka menurut Siddiqui, peran guru adalah:

---

<sup>2</sup> Endang Lovisia, 2018, Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terpimpin Terhadap Hasil Belajar, (Jurnal SPEJ – Science Phsics Education Jurnal, Vol. 2, Nomor 1, Desember 2018), 2

<sup>3</sup> Sulis Setyawati, 2018, *Mengenal Metode dan Model Pembelajaran pada Kurikulum 2013*, 11 Nopember 2018. Jurnal.

<sup>4</sup> H. Atep Sujana dan H. Wahyu Sopandi, 2020, *Model-model Pembelajaran Inovatif – Teori dan Implementasi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada), 57

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno, 2016, *Model Pembelajaran Menciptakan Peoses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksa), 14

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, 2019, *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group), 195

<sup>7</sup> Agus Budiyo, 2016, Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMA, (Wacana Didaktik Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sain, Vol. 4 No, 2, Desember), 143

1. Setelah mengajukan pertanyaan, guru dapat memastikan bahwa jawaban yang berasal dari siswa berupa ya atau tidak
2. Untuk mengarahkan para siswa untuk membangun atau mengajukan kembali pertanyaan yang salah atau valid
3. Untuk mengidentifikasi poin-poin yang tidak valid
4. Mengarahkan kepada siswa untuk memberi penjelasan secara teoritis dengan jelas terkait generalisasi yang mereka ajukan
5. Untuk memotivasi para siswa dalam interaksi dengan teman-temannya secara efektif dan bermakna.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Chiaroto, peran guru dalam pembelajaran inquiri meliputi:

1. Memosisikan diri sebagai mitra para siswa, sehingga dalam pembelajaran guru jangan merasa takut untuk mengatakan kepada siswa, mereka tidak dapat melakukan tapi guru harus memberi dorongan, memuji kemampuan mereka dan sekaligus mencari solusi bersama.
2. Berusaha mencari waktu yang tepat untuk mempelajari upaya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi
3. Memberi kesempatan semua siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui dengan berbagai cara seperti melalui visul, tulisan, lisan, dan sebagainya
4. Membimbing siswa menggunakan berbagai sumber daya dan pengalaman berbeda yang akan membantu mereka dalam mengajukan pertanyaan dan melakukan penyelidikan
5. Memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan
6. Mengetahui dan focus pada konsep kunci yang luas daripada melakukan ekspektasi secara khusus
7. Merencanakan segala sesuatu dengan cara yang fleksibel dan responsif.<sup>9</sup>

Agar setiap perencanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan melibatkan peserta didik, maka metode itu sangat penting. Dan metode yang digunakan harus melibatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam pemilihan suatu metode yang baik, bukan semata memilih metode yang menarik, tetapi harus mengenal kebutuhan peserta didik dan kelompok dan ruang belajar, dalam arti memperhatikan usia, kebiasaan serta dinamika kelompok. Karena itu fungsi metode tidak terbatas mengatarkan pada pokok bahasan dengan baik tetapi lebih mengupayakan terciptanya relasi dalam kelompok yang menjadi pengalaman yang berharga dalam meningkatkan kualitas relasi sesama dan dengan Tuhan.<sup>10</sup>

Menurut Homrighausen metode dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu bentuk pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang dilakukan bagi firman Tuhan dan bagi siswa, sehingga terjadi pertemuan antara firman Allah dengan manusia. Walaupun demikian metode bukan tujuan, tetapi metode hanyalah jalan alat saja.<sup>11</sup> Dalam kaitan dengan metode sebagai suatu pekerjaan yang aktif agar terjadi pertemuan antara firman Allah dengan siswa, maka Homrighausen mengusulkan metode jalan tengah, yakni “metode

---

<sup>8</sup> H. Atep Sujana dan H. Wahyu Sopandi, 2020, *Model-model Pembelajaran Inovatif – Teori dan Implementasi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 68,69

<sup>9</sup> H. Atep Sujana dan H. Wahyu Sopandi, 2020, *Model-model Pembelajaran.....*, 69-70

<sup>10</sup> Andar Ismail (Peny), 2019, *Ajarlah Mereka Melakukan – Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 91.

<sup>11</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, 2014, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 74

*dialektif*". Merode jalan tengah adalah suatu upaya mengadakan "percakapan" antara kepercayaan yang merupakan warisan gereja masa lalu dengan keadaan masa kini. Dengan demikian gereja menjunjung kekayaan rohani yang secara turun-temurun diteruskan sebagai suatu pernyataan kepercayaan dan keyakinan, tetapi kita disampaikan secara kritis dan menilai apakah kekayaan rohani yang merupakan warisan gereja masa lalu masih relevan atau tidak.<sup>12</sup> Jadi walaupun metode itu hanya jalan dan alat bukan tujuan tetapi metode ini sangat penting.

Begitu pula dengan Yesus yang adalah seorang guru agung, ketika mengajar baik kepada murid-murid-Nya maupun kepada orang banyak. Yesus selalu menggunakan metode dalam mengajar. Menurut Kenneth and Howard dalam bukunya *The Christian Educator's Handbook On Teaching* mengatakan bahwa dalam mengajar Yesus menggunakan beberapa metode. Ia tidak terikat pada satu metode saja. Ia bebas memilih metode sesuai konteks dan pokok atau materi pengajaran yang hendak disampaikan serta kepada siapa pokok pengajaran itu disampaikan.<sup>13</sup>

Ketika mengajar, Yesus tidak sekedar mengajar tetapi Ia mempunyai tujuan yang hendak disasar, yakni agar setiap pembelajaran yang disampaikan-Nya baik kepada murid-murid-Nya maupun kepada orang banyak, membuat mereka mengenal dan percaya kepada Allah Bapa di sorga secara pribadi dan meyakini bahwa Yesus yang diutus Allah Bapa di sorga adalah Tuhan dan Juruselamat dunia. Keyakinan hendak memengaruhi mereka untuk membawa orang lain kepada jalan keselamatan yang telah mereka temukan di dalam Yesus Kristus.<sup>14</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang yakni bagaimana model Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya dengan pendekatan berbasis pembelajaran Inkuiri terbimbing, dimana pengajaran yang dapat dimakani melalui langkah-langkah secara sistematis dan terukur untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan dengan tujuan dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis, obyektif, mandiri, logis dan analitis murid dalam mengembangkan potensi pengetahuan yang mendalam melalui pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya agar para murid dengan penuh rasa penasaran memperoleh jawaban, karena rasa ingin tahu siapa Yesus yang sesungguhnya. Teknik dalam pengambilan data melalui studi kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian diolah untuk dianalisa sampai sejauh mana guru-guru agama Kristen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

---

<sup>12</sup> E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, 2014, *Pendidikan Agama Kristen*, 76-77.

<sup>13</sup> Rifky Serva Tuju, 2021, *Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus*, (Logon Zoes, Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya. Volume 4, No 1. Peguari 2021), 24

<sup>14</sup> Rifky Serva Tuju, 2021 *Metode Mengajar Yesus .....*, 28

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa walaupun pada umumnya guru-guru agama Kristen mengenal model pembelajaran inquiri. Tetapi belum menerapkan model ini secara maksimal, sebab pola pengajaran oleh guru agama Kristen hanya terbatas pada pengetahuan anak untuk mengerti pelajaran agama.

Sementara Yesus dalam pembelajaran ke Emaus, tidak terbatas pemahaman kedua murid-Nya tentang isi kitab Taurat atau Alkitab, tetapi lebih dari itu adalah menolong kedua murid-Nya mengenal-Nya. Dampak pengenalan tersebut adalah terjadi perubahan sikap, perubahan percaya, dari mengenal Yesus selaku Guru, kini mengenal-Nya selaku Tuhan dan Juruselamat dunia yang telah bangkit. Dengan pengenalan yang sempurna tentang pribadi Yesus, akhirnya saat itu juga kedua murid tersebut kembali ke Yerusalem dan menceritakan peristiwa penampakan Yesus kepada murid-murid Yesus yang lain.

### Model Pembelajaran Yesus

Keempat kitab Injil: Matius, Markus, Lukas dan Yohannis menjelaskan bahwa mengajar merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan-Nya. Ia mengajar di Bait Allah, di rumah ibadat, di pantai danau atau di perahu nelayan, di bukit dan di tempat yang datar. Ia mengajar sambil mengusir setan dan menyembuhkan.<sup>15</sup> Cara Yesus mengajar berbeda dengan ahli-ahli Taurat atau guru-guru Yahudi. Sebab ketika Ia mengajar, Ia mampu menarik perhatian khalayak ramai yang sudah bosan dengan cara pendekatan guru-guru Yahudi saat itu. Ketika Ia mengajar para pendengar takjub (Matius 7: 28; 12:23; 13: 54; Markus 1:22, 27; 2:12; 5:42; 6:2; 11:18; Lukas 4:32,36), sebab Ia mengajar sebagai orang yang berkuasa, berwibawa, tidak seperti ahli-ahli Taura dan apa yang Ia ajarkan, itu yang Ia lakukan. Selanjutnya suara-Nya, air muka-Nya, gerak-gerik badan-Nya, sikap-Nya, semuanya itu turut menarik perhatian orang banyak<sup>16</sup>. Hal yang sama yang dilakukan Yesus ketika berjalan bersama-sama dengan kedua murid-Nya menuju ke Emaus pasca paskah.

Paskah merupakan suatu peristiwa yang menggemparkan, baik para pemimpin Yahudi dan penduduk di Yerusalem, maupun para pengikut Yesus. Bagi para pemimpin agama di Yerusalem, paskah merupakan suatu peristiwa yang menjungkirbalikan upaya-upaya untuk meredamkan pengaruh Yesus. Sedangkan para pengikut Yesus, peristiwa paskah itu meyakinkan mereka bahwa sesungguhnya Yesus adalah Mesias, yang telah menggenapi janji para nabi (Mat. 1:22; 2:17; Mrk.1:1; Luk.2:26; Band. Yoh. 1:45). Berita kebangkitan Yesus diikuti dengan sejumlah penampakan kepada murid-murid-Nya. Alkitab menjelaskan bahwa Yesus menampakan diri kepada murid-murid-Nya selama sepuluh kali.<sup>17</sup> Salah satu adalah penampakan Yesus kepada kedua orang murid yang berjalan ke Eamus.<sup>18</sup> Peristiwa penampakan ke Emaus agak unik sebab terjadi diskusi hangat antara

---

<sup>15</sup> Robert R. Boehlke, 2018, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen - Dari Plato Sampai Ignatus Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia). 61.

<sup>16</sup> Robert R. Boehlke, *sejarah....*, 65

<sup>17</sup> I. Snoek, 2021, *Sejarah Suci*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 335

<sup>18</sup> Samuel Benyamin Hakh, 2008 *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*, (Bandung: Jurnal Info Media), 1

Yesus dan kedua orang murid yang menuju ke Emaus dan walaupun mereka berjalan sambil berdiskusi bersama Yesus tapi mereka tidak mengenal Yesus.

Model pembelajaran Yesus, jika diamati tidaklah berbeda dengan konsep model pembelajaran inquiri . sebab Yesus ketika berjalan bersama dua orang murid-Nya ke Emaus pasca paskah untuk menjelaskan siapa diri-Nya yang pada akhirnya kedua murid-Nya sadar dan percaya bahwa yang berjalan bersama mereka adalah Yesus Guru Agung, Tuhan dan Juruselamat dunia yang mereka andalkan dan harapkan. Sebagai guru Yesus bertindak sebagai mediator dan fasilitator Ia mengajukan pertanyaan, dan mengajukan kembali pertanyaan dengan tujuan agar mereka mengingat pelajaran yang telah Yesus sampaikan.

Emaus adalah adalah salah sebuah desa terletak 7 mil jauhnya dari Yerusalem. Emaus hendak membuka sebuah kebenaran bahwa pribadi Yesus sebelum paskah berbeda dengan pribadi Yesus pasca paskah. Itulah sebabnya kedua murid Yesus tidak mengenal-Nya yang sedang berjalan bersama mereka. Sangkanya Ia adalah orang asing yang tidak tahu dengan peristiwa yang sedang terjadi di Yerusalem. Diduga bahwa mereka tidak mengenal Yesus karena matahari sedang terbenam, dan sinar matahari begitu menyilaukan sehingga mereka tidak mengenal Tuhan Yesus.<sup>19</sup> Ada yang menafsirkan bahwa mereka tidak mengenal Yesus karena mata mereka tertahan dari mengenal Dia, artinya mereka terhalang untuk mengenal Dia. Ada sesuatu yang “menghalangi” mata mereka sehingga mereka tidak dapat mengenal Yesus secara fisik. Hal ini karena perubahan fisik Yesus pasca paskah tidak persis sama dengan kehidupan Yesus pra-paskah.<sup>20</sup>

Adapun model pembelajaran yang Yesus gunakan ketika mereka berjalan ke Emaus:

1. Diskusi Yesus dengan kedua murid-Nya.

Menurut tradisi rabi-rabi Yahudi adalah baik untuk membicarakan bersama-sama tentang pokok-pokok keagamaan dalam perjalanan-perjalanan semacam itu, misalnya tentang Thora (=Taurat: pengajaran Allah, seperti yang terdapat dalam kelima “Kitab Musa). Tetapi kedua murid Yesus yang menuju ke Emaus mempunyai pokok persoalan tersendiri. Mereka membicarakan peristiwa yang terjadi di Yerusalem yang menimpa diri Yesus orang Nazaret yang adalah seorang nabi yang berkuasa atau mereka membicarakan tentang “segala sesuatu yang telah terjadi” (ayat 14), yaitu tentang penghukuman dan penyaliban terhadap diri Yesus yang berkuasa. Sementara mereka bercakap-cakap datanglah Yesus dan berjalan bersama – sama mereka sebagai seorang “kawan yang tidak dikenal” dan menanyakan tentang apa yang cakapkan atau bersoal-jawab.<sup>21</sup> Pada awalnya Yesus tidak segera menanggapi pokok pembicaraan mereka, Ia memberi kesempatan kepada murid-murid-Nya menemukan jawaban sendiri. Namun kemudian Yesus mengajukan pertanyaan (ayat 17 -19). Selaku Sang Guru Agung Yesus tentu mengetahui semua jawaban, tetapi Dia menghendaki agar murid-murid-Nya berpikir bagi diri-Nya, arti pertanyaan yang Ia ajukan dengan tujuan apakah murid-murid-Nya mengerti pelajaran yang pernah Ia sampaikan. Katakanlah semacam evaluasi sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang Yesus.

2. Yesus menjelaskan kebenaran kitab Suci.

---

<sup>19</sup> William Barclay, 2015, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 436

<sup>20</sup> Jefrie Walean, 2021, *Penguatan Iman Yang Tawar melalui Narasi Kemesiasan Yesus dalam Lukas 24:13-49*, (EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Volume 7. No. 2. Juni 2021), 97

<sup>21</sup> B.J. Boland, *Tafsiran...*, 588

Pada bagian ini Yesus menegur kemampuan mereka dalam hal memahami kitab suci/Alkitab. Karena itu strategi Yesus adalah menjelaskan bagaian kitab suci yang berbicara tentang penderitaan dan kematian-Nya.<sup>22</sup> Dengan kata lain Yesus menegur kelambanan dalam hal memahami kitab suci. Yesus menjelaskan tentang kebenaran-kebenaran yang dibahas oleh Musa dan para nabi tentang peristiwa penderitaan, kematian dan kebangkitan Mesias maupun yang telah disampaikan Yesus sendiri kepada murid-murid-Nya bahwa Mesias atau Anak Allah akan menderita, disalibkan, dibunuh oleh imam-imam tetapi pada hari yang ketiga Ia akan bangkit pada hari yang ketiga. Injil Lukas menjelaskan bahwa sampai tiga kali Yesus menjelaskan tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pemberitahuan tentang penderitaan Yesus yang pertama (Lukas 9:22), kedua (Lukas 9: 43b, 44) dan ketiga (Lukas 18:3 – 33).

3. Yesus hendak memberi teladan bagi kedua murid (ayat 30-31). Ketika tiba di rumah di Emaus Yesus dan hendak duduk makan, Yesus tidak bersikap sebagai seorang tamu tetapi bertindak sebagai tuan rumah yang melayani, yakni dengan mengambil roti, mengucap berkat kemudian memecah-mecahkan roti dan memberikan kepada mereka. Dengan tindakan Yesus ini, maka terbuka mata mereka, dan mereka pun sadar bahwa yang duduk makan bersama mereka adalah Yesus. Mereka pun sadar bahwa yang berjalan bersama mereka ternyata Yesus, Guru Agung yang telah bangkit.

Dapat kita simpulkan bahwa dalam model pembelajaran Yesus ini, yakni bahwa Yesus hendak menciptakan lingkungan belajar yang membuat kedua murid-Nya berpikir dan menghidupkan materi yang diajarkan-Nya dengan maksud agar murid-murid mengenal-Nya secara baik. Hal ini karena Ia sangat mengasihi murid-murid-Nya.<sup>23</sup> Jadi lingkungan belajar yang diciptakan Yesus sebagai suatu model pengajaran adalah agar kedua murid-Nya dari yang kurang paham tentang kitab suci menjadi memahami kitab suci, dari mengenal Yesus selaku nabi yang berkuasa atau sebagai guru, kini mengenal Yesus selaku Tuhan yang telah bangkit dan hidup (ayat 34). Jadi disini Yesus bertindak sebagai fasilitator.

Hasil dari model pembelajaran Yesus, maka kedua murid-Nya merespon dengan kembali ke Yerusalem dan menceritakan pengalaman iman kepada teman-teman yang lain yang mengalami perjumpaan dengan Yesus. Peristiwa perjumpaan dan pengenalan telah mengubah keadaan hidup mereka, yakni ada kegembiraan yang merasuk pikiran mereka, ada semangat yang muncul menjiwai mereka. Perjumpaan dengan Yesus menjadikan mereka bersemangat lagi untuk menjalani jalan Emaus ke Yerusalem dan bahkan menjalani jalan hidup.<sup>24</sup> ini tujuan dari model pembelajaran Yesus, bahwa pada akhirnya peserta didik memahami dan memberi respon terhadap materi yang telah diterima.

### **Relevansi Model Pembelajaran Yesus bagi Guru Agama Kristen**

Sebagai seorang guru agama ia harus mempelajari dan memahami berbagai model pembelajaran terutama model pembelajaran inquiri, sebab dengan model pembelajaran inquiri terbimbing membantu baik guru maupun siswa. Membantu guru sebab ia berindak sebagai seorang mediator dan fasilitator, sedangkan siswa mencari dan menemukan jawaban. Selanjutnya seorang guru agama harus sadar bahwa ia sedang menjalankan suatu

---

<sup>22</sup> Robert W. Pazmino, 2016, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bandung kerja sama dengan BPK Gunung Mulia), 45

<sup>23</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan.....*, 45,46

<sup>24</sup> Andar Ismail, 2004, *Selamat Paskah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 49

tugas yang mulia, sebab apa yang ia ajarkan adalah pendidikan yang berbasis iman Kristen dengan Alkitab sebagai fondasi. Pendidikan Kristen yang disampaikan merupakan kebutuhan orang percaya dalam rangka untuk bertumbuh mengenal Allah dengan baik atau pertumbuhan iman. Pendidikan agama di sekolah berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus dan bergantung pada Roh Kudus yang membimbing setiap siswa melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan akan Allah melalui Yesus Kristus.<sup>25</sup>

Karena itu guru agama adalah sosok penentu dalam proses pembelajaran, sebab dia adalah orang yang bertanggung jawab membimbing dan memotivasi siswa agar peserta didik terdorong belajar, dan mengikuti materi yang disampaikan dan agar mereka lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar pembelajaran.<sup>26</sup> Sebagai seorang guru, maka ia harus sadar bahwa salah satu fungsi guru adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dalam arti membangkitkan minat belajar peserta didik, adanya keterlibatan, terciptakan makna, penguasaan materi, munculnya nilai yang membahagiakan.<sup>27</sup> Guru agama berfungsi bukan sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan iman Kristen kepada anak didik.<sup>28</sup> Jadi berita Alkitab yang disampaikan bukan hanya menyangkut pengetahuan yang harus diketahui oleh peserta didik tetapi bagaimanapun berita Alkitab atau firman Allah yang disampaikan mampu merubah perilaku dan terutama pertumbuhan iman anak (2 Timotius 1:5; 3:15).

Karena itu tugas seorang agama adalah bagaimana mengkomunikasikan berita Alkitab kepada siswa. Hal ini penting sebab: (1) Alkitab adalah sebuah kitab yang berisi berbagai kesaksian yang penuh dengan dinamika tentang kehidupan yang sesungguhnya.; (2) Alkitab penuh dengan pokok-pokok yang perlu diperkenalkan dan dipahami oleh anak didik. Alkitab berisi mujizat, doa, mazmur pujian, perumpamaan, khotbah yang perlu diketahui mereka; (3) Alkitab harus disampaikan kepada anak dengan hidup sehingga mereka merasa bahwa Alkitab bukanlah asing bagi mereka.<sup>29</sup> Dan (4) Alkitab yang berisi firman Tuhan, perlu disampaikan dengan berbagai variasi metode dan menyenangkan agar menarik dan hidup.

Tanggung jawab guru agama adalah bagaimana menyampaikan cerita Alkitab atau firman Allah kepada anak-anak sehingga dengan pemahaman yang benar tentang firman Tuhan akan menguatkan iman anak. Anak semakin hidup dalam firman Tuhan.

Menurut Robert W. Pazmino, “iman dapat dipandang sebagai sesuatu yang mengandung 3 dimensi, yakni dimensi *notitia* (afirmasi intelektual), *assensus* (afirmasi afektif) dan dimensi *fiducia* (afirmasi intension) ketika seseorang merespon pekerjaan dan pernyataan Allah dalam Yesus Kristus”. Terkait pertumbuhan iman, maka pendidikan agama Kristen adalah memungkinkan seorang anak untuk memahami dimensi-dimensi iman dan meneguhkan respon mereka.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Andreas Sese Sunarko, 2020 *Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini*, (Regula Fidei, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Volume 5, Nomor 2, September 2020), 119

<sup>26</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teoro Belajar...*, 94.

<sup>27</sup> Jonar T. H. Situmorang, 2021, *Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta:PBMR Andi), 46

<sup>28</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Etika dan Profesionalisme...*, 51.

<sup>29</sup> Ruth S. Kadarmanto, 2011, *Tuntunlah Ke Jalan Yang benar – Panduan Mengajar Anak di Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia). 7

<sup>30</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan...*, 56,57.

Sedangkan Thomas H. Groome, menjelaskan iman dalam tiga dimensi, yakni dimensi keyakinan; hubungan yang penuh kepercayaan dan dimensi kehidupan agape yang hidup. Tiga dimensi ini diekspresikan dalam tiga tindakan, yakni: 1) iman sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*), 2) iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*), 3) iman sebagai tindakan melakukan (*faith as doing*).

Iman sebagai kegiatan percaya, Groome membedakan antara iman (*faith*) dan kepercayaan (*belief*). Hal yang sama disampaikan Wilfred Cantwell Smith yang menegaskan bahwa suatu kekacauan bila kepercayaan (*belief*) identik dengan iman (*faith*). Groome menjelaskan bahwa iman Kristen lebih luas daripada kepercayaan. Walaupun iman Kristen lebih luas daripada kepercayaan, tentu ketika berbicara iman Kristen terdapat kepercayaan.

Iman Kristen sebagai kegiatan mempercayakan, Groome melihat dari sisi bahasa, iman bahasa Inggris *faith* berasal dari kata Latin *fidere*, yang berarti “mempercayakan.” Jika kegiatan iman Kristen “percaya” (*believing*) terutama menunjuk pada tindakan kognitif, maka kegiatan iman Kristen mempercayakan (*trusting*) terutama bersifat afektif. Kegiatan iman Kristen mempercayakan adalah dimensi iman yang berdasarkan kepercayaan. Dimensi iman Kristen yang bersifat afektif/kepercayaan iman mengambil bentuk hubungan pribadi yang penuh kepercayaan dengan Allah yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus; dan mempercayakan (*trust*) diekspresikan dalam kesetiaan, kasih dan kelekatan.

Iman Kristen sebagai kegiatan melakukan, Yesus menjelaskan bahwa tidak cukup memanggil nama Tuhan tetapi harus melakukan kehendak Bapa di sorga (Mat. 7:21). Iman Kristen sebagai respon terhadap kerajaan Allah dalam Kristus harus mencakup melakukan kehendak Allah. Secara khusus, melakukan kehendak Allah harus diwujudkan dalam kehidupan agape yang hidup, yakni mengasihi Allah dengan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.<sup>31</sup> Dapat kita bandingkan dengan pengakuan iman umat Israel ini harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakan terus menerus agar anak-anak atau generasi kemudian tetap menganal Allah Israel yang mengeluarkan nenek moyang mereka dari tanah Mesir (Ulangan 6:4-9).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata model pembelajaran inquiri belum diterapkan secara baik, sebab umumnya guru agama masih menggunakan model pembelajaran lain. Walaupun guru agama mengetahui model pembelajaran Inkuiri. Hal ini karena mereka masih melihat bahwa model pembelajaran Inkuiri diterapkan hanya pada mata pelajaran sains.

Dalam kaitan dengan kreatifitas siswa untuk mencari dan menemukan pokok-pokok iman, maka adalah tepat bila model pembelajaran ini diterapkan di mata pelajaran agama, sebab model pembelajaran Inkuiri tidak hanya menolong siswa untuk menemukan pokok-pokok ajaran tapi yang terutama setelah menemukan dan mencari jawaban, menolong siswa untuk mengembangkan percaya dan iman mereka.

---

<sup>31</sup> Thomas H. Groome, *Christian...*, 81,,82, 87, 90

## Referensi

- Barizi Ahmat, 2016, *Menjadi Guru unggul – Bgaimana menciptakan pembelajaran yang Produktif dan Profesional*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media)
- Boekhlke Robert R, 20018, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen - Dari Plato Sampai Ignatus Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Boland B.J, 2017, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Budiyono Agus, 2016, Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SMA, (Wacana Didaktik Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan sains, Vol. 4. No. 2, Desember 2016)
- Daud Ahmat, 2020, *Strategi Guru Mengajar di Era Milineal*, (Jurnal Al-Mutharahah, Vol. 17 No 1 Januari – Juni 2020)
- Hakh Samuel Benyamin, 2008, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*, (Bandung: Jurnal Info Media)
- Iskandar, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: referensi)
- Ismail Andar , 2004, *Selamat Paskah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Kadarmanto Ruth S, 2011, *Tuntunlah Ke Jalan Yang benar – Panduang Mengajar Anak di Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Kasfur Anwar Us dan Hendra Harmi, 2011, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan – KTSP*, (Bandung: Alfabeta)
- Nuhamara Diniel, 2008 *Pendidikan Agama Kristen Remaja*, (Bandung: Jurnal Info Media)
- Pazmino Robert W, 2016, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Bandung kerja sama dengan BPK Gunung Mulia)
- Rachmawati Tutik dan Daryanto, 2015, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Efektif*, (Yogyakarta: Grava Media)
- Salim Peter dan Yenny Salim, 1991, *Kamu Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press)
- Setyawati Sulis, 2018, *Mengenal Metode dan Model Pembelajaran pada Kurikulum 2013*, 11 Nopember 2018. Jurnal.
- Snoek I, *Sejarah Suci*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Sugiyono Paulus Bagus, 2018, *Iman Kristiani Kepada Allah Yang satu*, (Logos, Jurnal Filsafat- Teologi, Vol. 15.No.1 Januari 2018).
- Sunarko Andreas Sese, 2020, *Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen yang Efktif di Masa Kini*, (Regula Fidei, Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Volume 5, Nomor 2, September 2020)
- Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2015)
- Tuyu Rifky Serva, 2014, *Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus*, (Logon Zoes, Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya. Volume 4, No 1. Februari, 2021)
- Uno Hamzah B, 2016, *Model Pembelajaran – Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara)

- Walean Jefrie, 2021, *Penguatan Iman Yang Tawar melalui Narasi Kemesiasan Yesus dalam* *Lukas*  
*24:13-49*, (EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Volume 7. No. 2. Juni 2021)
- Widayati Ani, 2004, *Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar*  
*Mengajar*, (Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia, Vol. III No.1 – Tahun 2004)
- William Barclay, 2015, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*, (Jakarta: BPK GUnung  
Mulia)